

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan¹. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Tentunya karakteristik yang anak miliki ini adalah karakteristik yang unik, salah satunya adalah karakteristik anak yang egosentris, artinya bahwa sifat ego pada masa anak-anak masih sangat lah tinggi. Anak hanya ingin dimengerti dan dituruti apa yang dia mau, anak juga merupakan pribadi yang pintar anak selalu ingin tahu dengan hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Untuk itu kita sebagai pendidik haruslah mengerti dan memahami karakteristik-karakteristik yang ada dalam diri anak agar nantinya kita dapat menjadi contoh yang baik bagi anak dan dapat selalu memberikan nilai – nilai positif untuk anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, yang mana disebut anak usia dini adalah individu yang berusia 0- 8 tahun, dimana telah dikatakan bahwa segala proses perkembangan yang terjadi pada masa usia dini adalah perkembangan yang pesat dan fundamental. Artinya pada masa anak usia dini haruslah diberikan stimulasi- stimulasi yang baik dan maksimal agar anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara maksimal juga,

¹ Yuliani Nurani Sujin, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Purnata Puri Media), Hlm:6

ketika aspek perkembangan telah di stimulasi dengan baik maka anak juga diharapkan dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya dengan baik. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini di selenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”². Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan non formal yang bukan merupakan pendidikan yang diharuskan untuk diikuti oleh anak, walaupun bukan merupakan pendidikan formal dan tidak dijadikan sebagai prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar akan tetapi pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang penting, dikatakan penting dapat dipahami bahwa segala sesuatu stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini adalah bertujuan untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak yang manfaatnya untuk kehidupan anak selanjutnya.

Dalam UU Sisdiknas Republik Indonesia No. 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara³. Dalam UU tersebut bahwa dapat disimpulkan pendidikan itu merupakan sebuah kegiatan dan usaha terencana

²Undang- Undang Republik indonesia. Nomor 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bab VI. bagian ketujuh . hlm : 15

³ Undang- Undang Republik indonesia. Nomor 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bab I. hlm : 3

yang bertujuan untuk menjadikan individu atau seseorang menjadi dewasa, berperilaku baik, berperilaku sesuai dengan tuntutan norma yang ada didalam masyarakat maupun aturan agama yang dianutnya, pendidikan juga menjadi wadah untuk individu mengembangkan segala potensi minat dan bakat yang dimilikinya, sejalan dengan itu Ahmad Susanto dalam Azwar Nandar mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian luas, berarti sebagai proses pembelajaran kepada anak didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan anak didik⁴. Sedangkan dalam pengertian sempit, pendidikan itu merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, dimana dalam proses tersebut telah sejalan dengan visi, misi dan strategi pendidikan nasional.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan mengasah kemampuan dan keterampilan anak.⁵ Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sarana yang memberikan pengalaman bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau lingkungan sosialnya. Didalam pendidikan anak usia dini berfokus pada pengembangan fisik-motorik, kognitif, sosial, dan emosional, dan bahasa anak. Tentunya fokus pada pemberian stimulasi untuk anak usia dini haruslah disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangannya anak. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini itu adalah upaya yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk anak dapat mengeksplorasi segala sesuatu yang bertujuan untuk perkembangan aspek- aspek perkembangannya.

⁴ Azwar Ananda, *Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2016), Hlm:2

⁵ *ibid*, hlm: 7

Selain kesempatan dan lingkungan yang kondusif dalam pendidikan anak usia dini, media pembelajaran juga menjadi hal yang sangat mendasar bagi pendidikan anak usia dini. Media ini berkaitan dengan sarana, alat, atau bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, media diartikan sebagai alat perantara maupun penghubung. Pengertian ini memang benar, sebab media berperan sebagai alat perantara maupun penghubung antara satu orang dengan yang lain.⁶ Dalam pendidikan anak usia dini sangat penting menggunakan media untuk menyampaikan bahan pengajaran dan tema untuk anak, media pembelajaran anak usia dini haruslah media pembelajaran yang edukatif dan kreatif, media pembelajaran kreatif dan edukatif maksudnya adalah media atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan tema pembelajaran kepada anak harus bisa menarik minat anak untuk mengikuti proses pembelajaran dan media tersebut juga harus bernilai edukasi yang dapat mendidik dan menambah kemampuan perkembangan pada anak. Salah satu media pembelajaran kreatif dan edukasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah media pembelajaran *playdough*, dengan media pembelajaran *playdough* anak dapat berkreasi untuk membuat dan menciptakan sesuatu bentuk sesuai dengan imajinasi dan keinginannya. *Playdough* merupakan salah satu alat permainan edukatif yang aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.⁷ Membuat *playdough* dapat melatih motorik halus anak usia dini. Anak-anak dapat menggunakan tangan dan peralatan untuk

⁶ M.Fadillah, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm:196

⁷ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012), hlm:414-415

membentuk adonan melalui pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan penggunaan koordinasi mata dengan tangan, kelenturan telapak dan jari-jari tangan, penguatan penggunaan telapak dan jari-jari tangan dan melakukan eksplorasi dengan media dan kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak untuk menulis dan menggambar. Perkembangan anak usia dini khususnya anak yang berusia pada rentang usia 3- 4 tahun sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan pada aspek motoriknya, pada usia ini anak-anak memang lebih menyukai kegiatan fisik, mengeksplorasi segala sesuatu yang ada disekitarnya tanpa henti dan tanpa rasa lelah.

Perkembangan motorik halus anak tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan secara optimal, Hurlock berpendapat bahwa motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Walaupun gerakan-gerakan yang menggunakan motorik halus memang gerakan yang sederhana akan tetapi penting dan dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari nya. Beberapa pengaruh pentingnya motorik terhadap perkembangan individu yang dikemukakan oleh Hurlock sebagai berikut:

- a. Dengan keterampilan motorik, anak bisa menghibur dirinya sendiri dan akan mendapatkan perasaan bahagia. Misalnya anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- b. Dengan keterampilan motorik anak bisa beranjak dari keadaan tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang lebih mandiri.

- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan disekitarnya salah satunya yaitu lingkungan sekolah.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak bisa bermain ataupun bersosialisasi dengan teman sebayanya, sedangkan perkembangan motorik yang tidak normal atau mengalami permasalahan akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan (*fringer*).⁸

Dalam kehidupan sehari-hari anak tidak selalu aktivitas fisik atau gerakan motorik kasar saja yang anak gunakan akan tetap anak belajar hal-hal sederhana melalui aktivitas pengalaman motorik halusnya, misalnya saja anak belajar menggunting kertas, anak berlatih untuk mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu, dan masih banyak lagi aktivitas sederhana anak dengan menggunakan motorik halusnya. Pengembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun sangat tidak sesuai jika pendidik lebih banyak menuntut anak untuk bisa menulis sehingga anak lebih sering menggunakan pensil dan buku tulis. Pengalaman motorik halus akan lebih baik jika anak dibimbing untuk mandiri melalui kegiatan seperti mengancingkan baju, meronce benda-benda kecil menggunakan jari, dan membentuk adonan dari tanah liat ataupun adonan *playdough*. Agar pendidikan anak usia dini menjadi berkualitas harus adanya pemahaman mendasar yang penting dan wajib dipahami oleh pendidik maupun pembimbing dalam proses perkembangan aspek anak usia dini.

⁸ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017). hlm : 32-33

Hal itu juga dikemukakan Sardiman dalam Luluk Asmawati menjelaskan bahwa guru-guru perlu menyadari sepenuhnya bahwa lingkungan sangat efektif sebagai sumber dan media bermain atau belajar.⁹ Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat magang III selama 45 hari, yang dilakukan pada tanggal 3 September - 18 oktober 2018, yakni observasi terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A, dimana kemampuan motorik halus anak kelompok A masih sangat rendah, dikatakan rendah karena anak belum terampil dalam menggunakan jari-jemari tangannya dalam kegiatan pembelajaran misalnya anak belum mampu memegang gunting dengan baik, anak dituntut untuk menulis akan tetapi kemampuan motorik halus anak belum berkembang. Tahap sensorimotor dan perkembangan motorik anak menurut pandangan Piaget bahwa gerak itu selalu berhubungan dengan proses berpikir pada tahapan sensorimotor, pengetahuan dan berpikir timbul sebagai hasil dari perilaku yang terjadi melalui gerak tubuh. Pada masa ini anak TK sedang belajar beradaptasi dengan lingkungannya dengan banyak menggunakan gerakan refleks seperti menggerakkan jari tangan, menendangkan kaki, dan bentuk aktivitas refleks lainnya.

Pengamatan yang dilakukan pada anak di kelompok A PAUD Al-Qur'an Terpadu Syarif Madani Palembang yang berjumlah 15 orang anak bahwa pada saat kegiatan belajar menulis menggunakan pensil diperoleh data anak sebagai berikut: 1). Anak yang pada tahap perkembangan sesuai dengan harapan atau usianya dapat memegang pensil dan dapat melakukan kegiatan menggunakan koordinasi mata dengan tangan hanya 1 orang anak saja. 2). anak pada tahap

⁹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran Paud*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm:36

mulai berkembang pada penguatan telapak dan jari-jari tangan ada 2 anak. 3). Dan diperoleh data anak yang belum mampu menggunakan koordinasi mata dengan tangan yaitu memegang pensil dengan baik dan benar secara mandiri atau pada tahap belum berkembang sebanyak 12 orang anak.¹⁰

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan anak dalam menggunakan motorik halus nya masih sangat rendah dan sepenuhnya anak belum secara mandiri bisa menggunakan koordinasi mata dengan tangannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran yaitu salah satunya tidak menggunakan media pembelajaran kreatif dan media yang digunakan hanya bernilai pada aspek kognitifnya saja tanpa memperhatikan dan mengembangkan secara maksimal aspek perkembangan lainnya salah satunya adalah aspek motorik halus anak. Dengan masalah tersebut peneliti ingin meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media pembelajaran *playdough*, karena dengan media pembelajaran *playdough* ini anak dapat menggunakan otot-ototkecil, menggunakan jari-jari tangan dalam mengkreasikan bentuk *playdough*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, peneliti mencoba melakukan penelitian lebih dalam masalah ini dengan judul penelitian:

“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Penerapan Media Pembelajaran *Playdough* (Penelitian Tindakan Pada Kelompok A PAUD Al-Qur’an Terpadu Syarif Madani Palembang 2018/2019”)

¹⁰ Hasil observasi pada saat pelaksanaan program magang (3 september- 18 oktober 2018)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan media pembelajaran *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A PAUD Al-Qur'an Terpadu Syarif Madani Palembang ?
2. Apakah penggunaan media pembelajaran *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelas A PAUD Al-Qur'an Terpadu Syarif Madani ?

C. Tujuan Penelitian

1. Penerapan media pembelajaran *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A PAUD Al-Qur'an Terpadu Syarif Madani Palembang
2. Untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelas A PAUD Al-Qur'an Terpadu Syarif Madani

D. Batasan Masalah

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah penelitian maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

Penelitian dilakukan hanya pada penerapan media pembelajaran *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelas A PAUD Al-Qur'an Terpadu Syarif Madani Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini.
 - b. Untuk menambah kemampuan motorik halus menggunakan media pembelajaran *playdough*
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan guru untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media yang kreatif dan edukatif.
 - b. Bagi Peneliti

Dapat menambah kemampuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri tentang penggunaan media pembelajaran *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak.
3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai salah satu usaha-usaha peningkatan kualitas pendidikan nonformal bagi masyarakat, yang pada hakikatnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.